

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut DR. Nana Mulyana selaku Kepala Bidang Advokasi dan Kemitraan Kementerian Kesehatan www.depkes.go.id hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 menunjukkan bahwa masih rendahnya pengetahuan komprehensif tentang HIV/AIDS pada remaja dan usia 15 sampai 24 tahun, yaitu hanya sebesar 11,4 persen. Yang memiliki pemahaman komprehensif mengenai HIV/AIDS yang hanya mencapai 20,6 persen dari target 85 persen. Sehingga kecenderungan untuk berperilaku berisiko untuk tertular HIV/AIDS masih sangat tinggi.

Menurut penelitian Saputra 2009 tingkat pengetahuan remaja di SMA Bhakti Jakarta tentang HIV/AIDS baik yakni 63,75%. Yang artinya 51 siswa dari dengan total sampel saat penelitian 80 orang berpengetahuan baik. Menurut kepala sekolah, SMA bhakti juga sering mendapat kunjungan dari BNN untuk mensosialisasikan mengenai bahaya narkoba dan HIV/AIDS, terlihat juga liflet-liflet BNN yang ditempelkan pada papan-papan pengumuman yang berisi bahaya narkoba dan HIV/AIDS. SMA bhakti merupakan SMA yang menjadi binaan BNN diwilayah cawang sehingga tiap tahun ajaran baru selalu ada penyuluhan tentang bahaya narkoba dan HIV/AIDS.

Berbanding terbalik dengan perilaku, menurut penelitian Saputra 2009 mengenai pengetahuan, sikap dan perilaku seksual berisiko tertular HIV dan AIDS pada remaja SMA Bhakti Jakarta menemukan hasil bahwa, bahwa 57,5% remaja pernah melakukan hubungan seksual, 36,25% pernah berhubungan seks dengan lebih dari 1 pasangan termasuk PSK, 31,25% pernah mencoba narkoba jenis ganja, dan 1,25% atau hanya 1 orang yang pernah menggunakan narkoba suntik. Sementara untuk pernyataan sikap positif sebanyak 85% setuju bahwa penggunaan kondom saat berhubungan seks dapat mencegah tertular HIV/AIDS. Untuk pertanyaan negatif 36,25% menjawab bahwa melakukan hubungan seksual sebelum menikah merupakan bukti cinta yang tulus dan juga sekitar 22,5% menyatakan setuju untuk tidak perlu membesar-besarkan informasi HIV/AIDS karena akan menambah ketakutan masyarakat terhadap penyakit yang belum ada obatnya tersebut.

Menurut Notoatmodjo (2003) perilaku dibedakan atas pengetahuan, sikap dan tindakan. Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Perilaku Berisiko adalah setiap perilaku atau tindakan yang meningkatkan kemungkinan seseorang tertular atau menularkan penyakit, seperti HIV. Beberapa contoh perilaku berisiko dalam konteks HIV termasuk melakukan hubungan seks tanpa kondom, terutama dengan banyak pasangan serta menggunakan narkoba suntik bersama-sama.

Perilaku tersebut bisa saja terjadi akibat banyak faktor, satu diantaranya ialah pengetahuan remaja tersebut tentang penyebab HIV/AIDS, cara penularan,

dan cara pencegahan HIV/AIDS itu sendiri. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman ini dapat membawa remaja kearah perilaku-perilaku yang tidak sehat yang mengakibatkan mereka beresiko untuk tertular HIV/AIDS karena perilaku yang tidak baik bisa disebabkan oleh kurangnya pengetahuan seseorang.

Menurut Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional www.bkkbn.go.id mengaku prihatin dengan keberadaan remaja saat ini. Sebab menurut data 2010, baik dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bappenas dan UNFPA, sebagian dari 63 juta jiwa remaja berusia 10 sampai 24 tahun di Indonesia rentan berperilaku tidak sehat. Masalah yang paling menonjol dikalangan remaja saat ini, misalnya masalah seksualitas, kemudian rentan terinfeksi penyakit menular seksual (IMS), HIV atau AIDS serta penyalahgunaan narkoba.

Menurut Notoadmodjo 2010, pengetahuan dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Jika seorang remaja memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS maka cenderung akan berperilaku yang tidak berisiko untuk tertular.

Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) merupakan salah satu pandemi terbesar pada masyarakat modern. HIV AIDS sampai saat ini masih menjadi momok menakutkan di Indonesia. Pada Januari 2006, UNAIDS bekerja sama dengan WHO memperkirakan bahwa AIDS telah menyebabkan kematian lebih dari 25 juta orang sejak pertama kali diakui pada tanggal 5 Juni 1981. Menurut Limantara dalam Soetjiningsih, 2007 Hal ini disebabkan laporan tersebut tidak mencakup remaja terinfeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV) yang asimtomatik dan remaja dengan gejala tidak memenuhi kriteria AIDS. Selain itu

laporan juga tidak mencakup remaja tidak terinfeksi tetapi terlibat perilaku penggunaan obat dan seksual yang berisiko tinggi untuk terjadinya infeksi.

Tentu kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku yang berisiko pada kalangan remaja masih cukup tinggi walau dibekali pengetahuan yang baik tentang HIV itu sendiri. Dampak yang timbul akibat perilaku berisiko ini, khususnya remaja tidaklah dapat diabaikan begitu saja. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Dengan Perilaku Berisiko Tertular HIV/AIDS Pada Remaja di SMA Bhakti Jakarta”, yang mempunyai murid 336 orang tahun 2013.

B. Identifikasi Masalah

Banyak hal yang mempengaruhi seorang remaja bisa berperilaku berisiko untuk tertular HIV/AIDS, diantaranya berupa :

Umur : Menurut Marheni dalam Soetdjningsih, 2007, masa remaja merupakan masa yang dimulai pada saat terjadi kematangan seksual yaitu antara usia 11-12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu menjelang masa dewasa muda. Remaja merupakan kelompok yang unik, mempunyai rasa keingintahuan yang besar dengan kebutuhan yang khas, yaitu kebutuhan untuk mengenal identitas/ jati dirinya. Dalam memenuhi kebutuhannya tersebut, remaja cenderung untuk menerima tantangan atau coba-coba melakukan sesuatu tanpa didahului pertimbangan matang, yang akhirnya dapat mendorong remaja ke arah perilaku berisiko yang dapat menimbulkan berbagai masalah yang akan mempengaruhi kesehatannya. Menurut penelitian Saputra yang dilakukan di SMA bhakti tahun

2009 menyatakan bahwa 58,75% remaja berperilaku berisiko untuk tertular HIV/AIDS.

Jenis kelamin : Triatnawati (1999) menyatakan bahwa laki-laki memang lebih cenderung mempunyai perilaku seks yang lebih agresif dibanding remaja perempuan. Juga dalam hal percobaan penggunaan narkotika, remaja laki-laki lebih gampang tertarik untuk menggunakannya dibanding perempuan. Dari beberapa siswa SMA bhakti yang saya temui lebih banyak mengaku pernah melakukan hubungan seksual bahkan lebih dari 1 pasangan termasuk PSK. Untuk penggunaan narkoba suntik tidak ada. Sementara siswi perempuan yang berhasil saya temui hanya sedikit yang mengaku pernah melakukan hubungan seksual.

Keterpaparan media porno : (Sarwano, 2004 dalam Sholehah, 2008) Menonton film porno, membaca buku dan melihat gambar porno bisa sangat menimbulkan hasrat untuk berhubungan seksual. Sementara itu paparan informasi dewasa ini memperluas akses remaja terhadap pornografi dalam berbagai bentuk medianya. Dari semua remaja yang saya temui di SMA bhakti mengaku pernah menonton, melihat atau membaca hal-hal berbau pornografi.

Keterbukaan dengan orang tua : Triatnawati (1999), pendidikan seks tidak terbatas jangkauannya, dari usia anak-anak, remaja, sampai orang tua. Anggapan orang tua bahwa membicarakan masalah seks adalah sesuatu yang tabu sebaiknya dihilangkan. Anggapan seperti inilah yang menghambat penyampaian pengetahuan seks yang seharusnya dimulai dari segala usia. Sementara beberapa siswa SMA bhakti yang saya temui lebih banyak mengaku tidak pernah membicarakan masalah seksualitas dengan orang tua mereka.

Pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS : Menurut Lawrence Green (1980) perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi dari orang yang bersangkutan. Menurut penelitian Saputra tahun 2009 menyatakan bahwa pengetahuan remaja di SMA bhakti jakarta sebanyak 63,75% berpengetahuan baik tentang HIV/AIDS.

Sikap remaja terhadap HIV/AIDS: Allport (1954), Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sementara untuk pernyataan sikap positif menurut penelitian Saputra yang dilaksanakan di SMA bhakti jakarta, sebanyak 85% setuju bahwa penggunaan kondom saat berhubungan seks dapat mencegah tertular HIV/AIDS. Untuk pertanyaan negatif 36,25% menjawab bahwa melakukan hubungan seksual sebelum menikah merupakan bukti cinta yang tulus dan juga sekitar 22,5% menyatakan setuju untuk tidak perlu membesar-besarkan informasi HIV/AIDS karena akan menambah ketakutan masyarakat terhadap penyakit yang belum ada obatnya tersebut.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas terlihat bahwa begitu banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada remaja. Faktor pengetahuan merupakan faktor yang menjadi inti dalam pembentukan perilaku seseorang, sehingga pada penelitian ini peneliti membatasi hanya pada pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada remaja di SMA bhakti jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, perumusan masalah penelitian ini adalah : Adakah hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku yang berisiko untuk tertular HIV/AIDS pada remaja di SMA Bhakti Jakarta 2013?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada remaja di SMA Bhakti Jakarta tahun 2013.

2. Tujuan Khusus

- a) Menilai pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS pada remaja di SMA Bhakti Jakarta 2013
- b) Mengidentifikasi perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada remaja di SMA Bhakti Jakarta 2013
- c) Menganalisa hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada remaja di SMA Bhakti Jakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan Universitas Esa Unggul

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya dalam memperbanyak referensi tentang resiko terjadinya HIV/AIDS pada remaja juga sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Bagi Lahan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, motivasi bagi lahan penelitian dalam pembinaan dan penyebarluasan informasi kesehatan remaja khususnya tentang HIV/AIDS untuk peserta didik di SMA Bhakti Jakarta.

3. Bagi Peneliti

- a. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada remaja di SMA Bhakti Jakarta
- b. Meningkatkan pengetahuan tentang tatacara penyusunan suatu karya ilmiah skripsi